

EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI KESEHATAN TERHADAP SIKAP KERJA PETUGAS PUSKESMAS DI WILAYAH KERJA KABUPATEN SOLOK

Kamal Kasra¹, Yantri Maputra², Rezi Fatrima Surya³

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Indonesia

²Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

³Jurusan Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Genesis Naskah:

Received: 21 June 2023
 Revised: 15 Nov 2023
 Accepted: 22 Nov 2023
 Available Online: 23 Nov 2023

Kata Kunci:

Petugas Kesehatan,
 Psikoedukasi, Sikap Kerja

Peran petugas kesehatan sangat penting dalam kesuksesan program terutama program promotif dan preventif. Psikoedukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang diharapkan mampu meningkatkan sikap kerja petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi psikoedukasi kesehatan terhadap sikap kerja petugas kesehatan puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok. Penelitian dilakukan secara Kuantitatif dengan metode Quasy Experiment dengan One Group Pretest-Posttest pada 40 petugas program Promosi Kesehatan dan Penyakit Tidak Menular. Data dianalisis dengan Paired Sample T-Test pada SPSS. Gambaran sikap petugas terhadap program promotif dan preventif pada upaya pencegahan dan pengendalian PTM di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok didapatkan nilai rata-rata yang masih rendah, yaitu 218.20 sebelum intervensi dan 223.75 setelah dilakukan intervensi. Didapatkan hasil bahwa intervensi psikoedukasi kesehatan dapat meningkatkan sikap petugas kesehatan secara signifikan ($p\text{-value} = 0.015$).

THE EFFECTIVENESS OF HEALTH PSYCHOEDUCATION ON THE WORK ATTITUDES OF PUBLIC HEALTH CENTER STAFF IN SOLOK REGENCY

Keywords:

Health Officers,
 Psychoeducation, Work
 Attitudes

Abstract

Health workers plays a vital role in the success of the program, especially promotive and preventive program. Health Psychoeducation is one of the efforts that expected can improve health workers' attitude. This study aims to determine the effectiveness of health psychoeducation interventions on the work attitude of community health center health workers in Solok Regency Health Office. This is a quantitative study using Quasi Experiment with One Group Pretest-Posttest on 40 Health Promotion and Non communicable disease health workers. Data analysis using Paired Sample T-Test on SPSS Software. The health workers' work attitude on promotive and preventive program still in low grade, they are 218.20 before the intervention and 223.75 after the intervention. The Result indicate that psychoeducation intervention oh health workers can increase their work attitude with $P\text{-Value}=0.015$.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
 Copyright © 2023 by Author.
 Published by Politeknik Kesehatan
 Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Kamal Kasra

Jln. Perintis Kemerdekaan, No. 94, Jati Padang Timur, Kota Padang

Email: kamalkasra@ph.unand.ac.id



Pendahuluan

Permasalahan kesehatan merupakan hal yang harus ditanggulangi dan merupakan tanggung jawab bersama berbagai negara di dunia demi terwujudnya masyarakat sehat. Oleh karena hal tersebut setiap negara menjadi lebih serius dalam menangani masalah kesehatan yang dihadapi oleh negaranya masing-masing. Seperti Indonesia yang saat ini dihadapkan pada *Triple Burden Disease* yaitu masih tingginya penyakit infeksi, peningkatan kejadian kasus penyakit tidak menular dan penyakit-penyakit yang seharusnya sudah teratasi muncul kembali. Permasalahan tersebut merupakan bentuk akibat dari pergeseran atau transisi epidemiologi dari dominasi penyakit menular menjadi penyakit tidak menular.

Noncommunicable Diseases (NCDs) atau dikenal juga sebagai penyakit kronis yang merupakan penyakit non-infeksi yang berlangsung seumur hidup pada penderita dan membutuhkan pengobatan serta perawatan jangka panjang. Saat ini Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di dunia. Dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia tiga di antaranya merupakan penyakit tidak menular seperti stroke, penyakit paru-paru dan penyakit jantung bahkan menjadi penyebab utama kematian di berbagai negeri baik negara maju maupun negara berkembang (de-Graft Aikins & Agyemang, 2016; World Health Organization, 2018).

Setiap tahunnya lebih dari 15 juta penduduk di dunia meninggal akibat PTM pada usia antara 30-69 tahun. Usia tersebut merupakan usia masyarakat yang produktif sehingga kematian ini disebutkan sebagai kematian 'prematurn'. Sekitar 85% dari kematian 'prematurn' ini terjadi pada masyarakat negara dengan pendapatan menengah ke bawah (World Health Organization, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013, dan 2018 menunjukkan bahwa prevalensi PTM cenderung meningkat seperti hipertensi, diabetes melitus, stroke, dan penyakit sendi. Prevalensi kejadian Penyakit Hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia 18 tahun ke atas adalah sebesar 8.36% dan sebesar 34.11% berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian PTM perlu dibentuk suatu kegiatan yang landaskan

kepada komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap ancaman PTM. Terkait hal tersebut, maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan inisiasi pembentukan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Penyelenggaraan penanggulangan PTM dilaksanakan melalui Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular, 2017).

Posbindu PTM merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terintegrasi dalam mencegah dan mengendalikan faktor risiko PTM berbasis masyarakat sesuai sumber daya dan kebiasaan masyarakat setempat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Pemanfaatan Posbindu PTM sebagai sarana pelayanan kesehatan terutama pencegahan dan pengendalian PTM sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan tenaga kesehatan dan juga kader yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM. Tetapi belum semua petugas kesehatan menyelenggarakan kegiatan yang meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memanfaatkan Posbindu karena kegiatan yang dilakukan cenderung monoton dan tidak ada pembaharuan (Sari & Savitri, 2018).

Pendekatan Psikoedukasi kesehatan dan komunikasi menjadi satu alternatif pemecahan masalah terhadap peran petugas kesehatan dalam mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian tentang intervensi promosi kesehatan di kabupaten Dharmasraya tahun 2019 telah melahirkan sebuah Model Intervensi Promosi Kesehatan yang memerlukan tindak lanjut uji coba model dimaksud. Melalui intervensi ini, diketahui efektivitas psikoedukasi terhadap perilaku kerja petugas kesehatan di puskesmas. Hasilnya menjadi satu terobosan ilmiah untuk menunjukkan peningkatan pemahaman petugas mengenai potensi diri mereka yang berdampak pada motivasi kerja dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan bagi terwujudnya perubahan perilaku masyarakat ke arah perilaku hidup bersih dan sehat (Kasra, 2019).

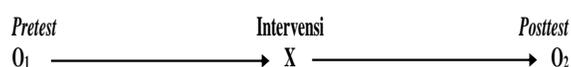


Berdasarkan Laporan Rekapitulasi Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Solok per 7 April 2022 Capaian Indikator Penderita TB Paru yang berobat sesuai standar dan Penderita hipertensi yang berobat teratur masih berada di bawah 30 % yaitu berturut-turut 28.68 % dan 23.20 %. Dibandingkan dengan capaian indikator lainnya yang sebagian besar pencapaiannya sudah berada di atas 50%. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi promosi kesehatan terutama kepada petugas Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular dan Petugas Promosi Kesehatan dengan pendekatan Psikoedukasi dan diharapkan adanya peningkatan pemahaman, dan perubahan positif sikap serta tindakan petugas Puskesmas dalam mewujudkan perubahan perilaku masyarakat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif dengan *One Group Pretest-Posttest Design* yang hanya melibatkan satu kelompok. Penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk melihat sikap petugas terhadap upaya promotif dan preventif yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan pada subjek penelitian setelah dilakukan intervensi berupa pemberian pelatihan dengan materi Peran petugas dalam PIS-PK, Konsep diri, *Message Framing*, dan praktik *Decision Making* dalam waktu 1 jam per masing-masing materi.

Berikut Rancangan desain eksperimen penelitian:



Gambar 1. Rancangan desain Penelitian

1. O₁ adalah *pretest* dari sikap petugas tentang Program Promotif dan Preventif sebelum dilakukan intervensi Psikoedukasi Kesehatan.
2. X adalah perlakuan dengan melakukan Psikoedukasi Kesehatan kepada petugas.
3. O₂ adalah *posttest* dari sikap petugas tentang Program Promotif dan Preventif setelah dilakukan intervensi Psikoedukasi Kesehatan.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 40 responden yang direkrut menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti dengan

penilaiannya sendiri memilih sampel yang akan diteliti dengan anggapan bahwa sampel tersebut dianggap sebagai orang yang paling paham atau mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Adiputra et al., 2021). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yaitu petugas kesehatan yang terdiri dari petugas promosi kesehatan dan petugas penanggung jawab program PTM yang bertugas sebagai petugas tetap di seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Solok.

Hasil

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2022 pada petugas kesehatan yang terdiri dari petugas Promosi Kesehatan dan petugas penanggung jawab penyakit tidak menular dari setiap puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok yang terdiri dari Puskesmas Alahan Panjang, Puskesmas Batu Bajaranjang, Puskesmas Bukit Sileh, Puskesmas Jua Gaek, Puskesmas Kayu Jao, Puskesmas Muara Panas, Puskesmas Paninggahan, Puskesmas Paninjauan, Puskesmas Selayo, Puskesmas Simpang Tanjung Nan IV, Puskesmas Singkarak, Puskesmas Sirukam, Puskesmas Sulit Air, Puskesmas Sungai Lasi, Puskesmas Sungai Nanam, Puskesmas Surian, Puskesmas Talang, Puskesmas Talang Babungo, dan Puskesmas Tanjung Bingkung

Tabel 1. Karakteristik Demografi Petugas Kesehatan (n=40)

Karakteristik	f (%)	Rata-rata ± SD (min-max)
Umur		36.48 ± 7.88 (24-55)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5 (12.50)	
Perempuan	35 (87.50)	
Pendidikan		
DIII	20 (50.00)	
DIV	1 (2.50)	
S1	10 (25.00)	
Profesi	9 (22.50)	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata usia petugas kesehatan adalah 36.48 tahun (36 tahun) dengan usia petugas termuda adalah 24 tahun dan usia tertua adalah 55 tahun. Jenis kelamin petugas kesehatan sebagian besar adalah



perempuan dengan total 35 orang (87.50%) sedangkan laki-laki berjumlah 5 orang (12.50%). Sebagian besar latar belakang pendidikan petugas kesehatan tersebut adalah DIII dari berbagai jurusan seperti keperawatan, kebidanan, kesehatan lingkungan, dan analis kesehatan (50.00%) diikuti oleh pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 10 orang (25.00%) dan Pendidikan Profesi seperti Profesi Ners dan profesi bidan sebanyak 9 orang (22.50%) serta 1 orang (2.50%) dengan latar belakang pendidikan DIV Kebidanan.

Tabel 2. Rata-rata Skor Sikap Petugas Kesehatan (n=40)

	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre-Test	218.200	18.283	2.891	0.015	40
Post-Test	223.750	20.615	3.259		

Dari Tabel 2 dapat terlihat bahwa rata-rata skor sikap petugas kesehatan pada saat sebelum dilakukan intervensi psikoedukasi kesehatan adalah 218.200 dengan standar deviasi 18.283. Dan rata-rata skor sikap petugas kesehatan setelah dilakukan intervensi psikoedukasi kesehatan adalah 223.75 dengan standar deviasi 20.615. Terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor sikap petugas kesehatan sebesar 5.550 dengan standar deviasi 13.856. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai 0.015. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor sikap petugas kesehatan pada saat sebelum dan setelah dilakukan intervensi psikoedukasi kesehatan.

Pembahasan

Sumber daya manusia kesehatan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pelayanan kesehatan termasuk kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan primer. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut sangat tergantung kepada kemampuan sumber daya manusia kesehatan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, karena sumber daya manusia kesehatan selalu berperan aktif dan selalu dominan dalam setiap aktivitas fasilitas pelayanan kesehatan, seperti

menjadi perencana, pelaku, sekaligus penentu tercapainya tujuan dari program atau kegiatan yang dilakukan (Salamate et al., 2014; Samsuni, 2017). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa salah satu peran itu yang dihadapi oleh petugas kesehatan yang berada pada fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas adalah terkait perkembangan kasus PTM. Berbagai faktor dapat mempengaruhi peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama upaya promotif preventif seperti adanya pekerjaan tambahan yang harus dikerjakan. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya dalam peningkatan kapasitas petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer yang dilakukan melalui pendidikan yang terorganisir dan disesuaikan dengan perannya di puskesmas tersebut (Tsolekile et al., 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebijakan pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan yang terlatih, terhadap peranan tenaga kesehatan dalam mendukung program pencegahan dan pengendalian penyakit (Carolin & Kholifah, 2019; Djalla et al., 2018).

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap petugas puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok pada program promotif dan preventif dalam upaya perubahan perilaku masyarakat pada pencegahan dan penanggulangan PTM masih berada pada level rendah. Skor rata-rata 218.20 sebelum dilakukan intervensi psikoedukasi kesehatan memberikan gambaran bahwa sikap petugas kesehatan puskesmas pada wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten solok belum sepenuhnya bagus atau masih dikatakan memiliki makna negatif dalam pelaksanaan program promotif dan promotif dalam perubahan perilaku pencegahan dan penanggulangan PTM. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas kesehatan belum sepenuh hati dan gigih untuk terlibat dalam semua program yang telah direncanakan, dirancang dan dilaksanakan. Dalam upaya peningkatan sikap petugas perlu dilakukan suatu intervensi yang berupa pelatihan yang dilakukan dengan pendekatan psikologi untuk meningkatkan rasa keterikatan petugas dalam melaksanakan program yang diembannya. Model intervensi psikoedukasi kesehatan merupakan suatu pendekatan dengan mengedepankan aspek psikologis dan aspek komunikasi sebagai suatu



alternatif pemecahan masalah terkait peran yang dihadapi petugas kesehatan dalam mewujudkan perubahan perilaku (Kasra, 2019).

Tabel 2(b) menunjukkan setelah dilakukan intervensi psikoedukasi kesehatan skor rata-rata sikap petugas puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok pada program promotif dan preventif dalam upaya perubahan perilaku masyarakat pada pencegahan dan penanggulangan PTM mengalami peningkatan menjadi 223.75. Bermakna bahwa pelatihan psikoedukasi yang dilakukan dapat membantu peningkatan terhadap perubahan sikap petugas kesehatan terhadap program promotif dan preventif dalam upaya perubahan perilaku pencegahan dan pengendalian PTM di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Solok.

Hasil penelitian Muhdar d.k.k. (2022) menyatakan bahwa peran petugas kesehatan dalam melaksanakan program cukup baik apabila ditunjang dengan adanya pelatihan yang relevan dengan tanggung jawab petugas kesehatan tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Yuniarti, d.k.k. (2012) bahwa variabel yang berhubungan langsung dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat adalah tingkat pendidikan, pelatihan, pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan. Sehingga diperlukan pelatihan yang relevan dengan tanggung jawab serta penyediaan alat dalam menunjang program yang dilakukan. pelatihan yang diterima berpengaruh terhadap sikap dengan OR=3.00, yang artinya responden yang mendapatkan pelatihan memiliki sikap 3 kali lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pelatihan (Muhdar et al., 2022; Rusmilawati et al., 2016; Yuniarti, Y., Shaluhiah, Z., & Widjanarko, 2012).

Peningkatan sikap petugas kesehatan juga berhubungan dengan kepuasan pasien/masyarakat dalam menerima pelayanan kesehatan. Semakin baik sikap petugas kesehatan semakin tinggi tingkat kepuasan pasien/masyarakat demikian sebaliknya ketika sikap petugas rendah atau kurang baik maka juga mengakibatkan rendahnya kepuasan pasien/masyarakat (Gurusinga, 2022; Neviza & Ardenny, 2021; Sukmawati et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian telah dilakukan pada tiga tahapan penelitian untuk melakukan pengujian, melihat

gambaran, serta menganalisis perbedaan pada peningkatan variabel yang diteliti antara sebelum dan sesudah dilaksanakan intervensi psikoedukasi kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap petugas terhadap program promotif dan preventif masih berada pada kategori rendah.
2. Intervensi Psikoedukasi kesehatan dapat meningkatkan sikap kerja petugas puskesmas pada program promotif dan preventif dalam upaya perubahan perilaku masyarakat pada pencegahan dan penanggulangan PTM.
3. Ada peningkatan nilai sikap antara sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi. Ini bermakna psikoedukasi diperlukan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan petugas pada upaya promotif dan preventif dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan dan pengendalian PTM.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Carolyn, B. T., & Kholifah. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Peranan Tenaga Kesehatan Terhadap Dukungan Pemberian ASI Eksklusif. *JAKHKJ*, 5(1).
- de-Graft Aikins, A., & Agyemang, C. (2016). *Chronic Non-Communicable Diseases in Low- and Middle-income Countries. January*, 1–249.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Solok. (2022). *Laporan Indeks Keluarga Sehat Kabupaten Solok Tahun 2022*.
- Djalla, A., Nur Hafidza, R., & Patintingan, A. (2018). Factor Affecting The Health Care Professionalism In Baroko Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1(1), 16–23.
- Gurusinga, R. (2022). Hubungan Pelayanan Dan Sikap Petugas Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Gizi*, 4(2), 85–90.
- Kasra, K. (2019). *Model Intervensi Promosi Kesehatan*. Andalas University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012).



- Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular, (2017).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Muhdar, Rosmiati, Tulak, G. T., Saputri, E., & Susanti, R. W. (2022). Artikel Penelitian Gambaran Peran Petugas Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *11*(1), 32–38.
- Nevisa, R., & Ardenny. (2021). Hubungan sikap petugas pendaftaran dan waktu tunggu terhadap indeks kepuasan pasien peserta BPJS di instalasi rawat jala RSUD puri husada tembilahan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Rusmilawati, Adhani, R., & Adenan, A. (2016). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Ketidakrasionalan Pengobatan Diare Non Spesifik Sesuai Mtbs Pada Balita. *Jurnal Berkala Kesehatan*, *1*(2), 52. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3143>
- Salamate, G. A., Rattu, A. J. M., & Pangemanan, J. N. (2014). Planning Analysis of Health Human Resource in Health Office Southeast Minahasa District. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, *4*(4), 625–633.
- Samsuni. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, *17*(31), 113–124.
- Sari, D. W. R., & Savitri, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, *7*(2), 49–56.
- Sukmawati, H., Gusti, T. E., & Yusmanisari, E. (2022). Hubungan Sikap Petugas Pendaftaran Terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, *7*(1), 90–101.
- Tsolekile, L. P., Puoane, T., Schneider, H., Levitt, N. S., & Steyn, K. (2014). The roles of community health workers in management of non-communicable diseases in an urban township. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, *6*(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v6i1.693>
- World Health Organization. (2018). *Noncommunicable Disease Country Profile 2018*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Noncommunicable Disease*. https://www.who.int/health-topics/noncommunicable-diseases#tab=tab_1
- Yuniarti, Y., Shaluhayah, Z., & Widjanarko, B. (2012). Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *7*(2), 165–173.

